

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie* sedangkan dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Prestasi dapat dikatakan sebagai suatu hasil yang telah dicapai oleh individu yang dilakukan dalam berbagai proses usaha.¹ Sedangkan belajar merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.²

Prestasi dalam belajar adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan juga ketrampilan yang dinyatakan sesudah hasil belajar.³

Prestasi belajar juga dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai oleh siswa selama proses belajar mengajar dalam waktu tertentu.

¹Suyati, "Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Matematika Operasi Hitung Perkalian Dengan Metode Bermain Kartu," *Jurnal Paradigma* 2 (2015).

²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).

³dkk, *Prestasi Belajar*.

Hasil pengukuran ini diwujudkan dalam bentuk angka, huruf juga simbol, atau kalimat yang menyatakan keberhasilan selama proses pembelajaran.⁴

Jadi prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh individu setelah melakukan beberapa perubahan pada proses belajar, baik dilakukan diluar sekolah maupun di sekolah itu sendiri.

b. Dimensi dan Indikator

Indikator prestasi belajar dapat diartikan pengungkapan hasil belajar yang meliputi seluruh ranah psikologis yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar pada siswa. Tetapi perubahan hasil belajar ini sulit diungkapkan karena bersifat *intangible* (tidak dapat diraba).⁵

Menurut Nana Sudjana domain prestasi belajar adalah perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan. Perilaku tersebut dibagi ke dalam tiga domain yaitu:

1. Domain kognitif yang berkenaan dengan prestasi intelektual yang terdiri dari aspek pengetahuan, analisis, sintesis, penerapan, dan penilaian.
2. Domain afektif, berkenaan dengan sikap juga nilai yang meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menilai, organisasi, dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks.

⁴ Dwi Avita Nurhidayah, "Pengaruh Motivasi Berprestasi Dan Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Smp," *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 3 (2015): 15.

⁵Abin Syamsudin, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).

3. Domain psikomotorik yang berkenaan dengan ketrampilan meliputi motorik, manipulasi benda, koordinasi *neuron muscular*.⁶

c. Pengukuran prestasi belajar

Penilaian dalam dunia pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat di tinggalkan. Kegiatan menilai prestasi belajar pada bidang akademik di sekolah telah dicatat di dalam buku laporan yang biasa disebut raport. Raport ini merupakan perumusan terakhir yang diberikan oleh guru mengenai hasil belajar siswa.

Menurut Muhibbin Syah pengukuran prestasi belajar dapat dilakukan melalui, sebagai berikut:

1. Evaluasi prestasi ranah cipta (kognitif), hal tersebut dapat dilakukan dengan tes tulis, lisan, maupun perbuatan. Tes ini dilakukan untuk mengukur siswa pada kemampuan analisis sintesis siswa.
2. Evaluasi prestasi ranah rasa (afektif), dilakukan untuk mengetahui sikap dan perbuatan siswa. Yang dengan menggunakan tidak setuju dan setuju di dalam suatu penilaian.
3. Evaluasi prestasi ranah rasa karsa (psikomotorik), yang dilakukan dengan observasi sebagai jenis tes mengenai tingkah laku, atau fenomena lain dengan pengamatan langsung serta mempersiapkan langkah-langkah dengan cermat juga sistematis.⁷

⁶Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).

⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, XI (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011).

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Prestasi belajar ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Wasliman mengatakan bahwa prestasi belajar yang dicapai oleh siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal ini berasal dari diri siswa sendiri, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar siswa.⁸

Selain itu menurut Slameto menyatakan bahwa terdapat dua macam faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar, yaitu:

1. Faktor Internal yaitu faktor jasmaniah yang meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh. Selain itu terdapat juga faktor psikologis yang meliputi intelegensi, perhatian, bakat, minat, kesiapan dan kematangan. Sedangkan faktor kelelahan yaitu kelelahan jasmani dan rohani.
2. Faktor eksternal, yaitu faktor yang mempengaruhi diri dari luar seseorang, antara lain:
 - a. Faktor keluarga, yang meliputi suasana rumah, keadaan ekonomi, cara orang tua mendidik dan perhatian orang tua.
 - b. Faktor sekolah, meliputi kurikulum, relasi guru dengan siswa, metode pembelajaran yang digunakan, waktu sekolah, keadaan sekolah, disiplin sekolah dan metode belajar.

⁸Wasliman Lim, *Problematika Pendidikan Dasar* (Bandung: Modul Pembelajaran Mahasiswa Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2007).

- c. Faktor masyarakat, meliputi kegiatan siswa di dalam masyarakat, pada teman, media massa dan bentuk kehidupan masyarakat.⁹

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut memiliki pengaruh dalam proses berlangsungnya belajar, jika faktor tersebut dapat berpengaruh positif maka prestasi belajar siswa akan tercapai secara optimal.

Menurut Mudzakir dan Sutrisno, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan kedalam dua faktor yaitu, faktor intern (dalam diri manusia) dan faktor ekstern (faktor dalam luar manusia).¹⁰

Faktor-faktor tersebut adalah:

1. Faktor intern (faktor dalam diri manusia)
 - a. Faktor fisiologis (yang bersifat fisik), meliputi:
 - 1) Karena sakit

Seseorang yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya, sehingga saraf sensoris dan motorisnya akan menjadi lemah. Akibatnya rangsangan yang diterima melalui indranya lama, sehingga tidak dapat masuk sekolah untuk beberapa hari yang mengakibatkan ketertinggalan pelajaran.

- 2) Karena kurang sehat

⁹Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, Cet. 5 (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

¹⁰ Mudzakir dan Sutrisno Joko, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997).

Anak yang kurang sehat pasti mengalami kesulitan belajar, karena ia mudah capek dan mengantuk yang mengakibatkan hilangnya konsentrasi. Oleh karenanya penerimaan dan respon terhadap pelajaran berkurang, saraf otak tidak mampu bekerja secara optimal dalam memproses, sehingga ia tidak dapat memahami makna materi yang dipelajarinya.

3) Karena cacat tubuh

Cacat tubuh dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

- a) Cacat tubuh yang ringan seperti kurangnya pendengaran, kurang penglihatan dan gangguan psikomotor.
- b) Cacat tubuh yang tetap (serius) seperti buta, tuli, bisu, dan sebagainya. Bagi seorang yang memiliki cacat tubuh ringan masih dapat mengikuti pendidikan umum, sedangkan bagi orang yang memiliki cacat tubuh serius harus mengikuti pendidikan di tempat khusus seperti Sekolah Luar Biasa (SLB).

b. Faktor psikologi (faktor yang bersifat rohani)

1) Intelegensi

Setiap orang memiliki tingkat IQ yang berbeda. Seseorang yang memiliki IQ 110-140 dapat digolongkan cerdas, dan yang memiliki IQ 140 keatas tergolong jenius. Golongan ini mempunyai potensi untuk dapat menyelesaikan pendidikan di Perguruan Tinggi. Seseorang

yang memiliki IQ kurang dari 90 tergolong lemah, mereka inilah yang banyak mengalami kesulitan dalam belajar.

2) Bakat

Bakat adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda. Seseorang akan lebih mudah mempelajari sesuatu yang sesuai dengan bakatnya.

3) Minat

Tidak adanya minat seorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhannya. Ada tidaknya minat terhadap suatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan dan aktif tidaknya dalam proses pembelajaran.

4) Motivasi

Motivasi sebagai faktor dalam (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari dan mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi ini dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan, sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seseorang yang besar motivasinya dan giat membaca buku untuk meningkatkan prestasinya. Sebaliknya mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak

tertuju pada pelajaran, suka mengganggu, dll. Akibatnya mereka kesulitan dalam belajar.

5) Faktor kesehatan mental

Dalam belajar tidak hanya menyangkut segi intelek, tetapi juga menyangkut segi kesehatan mental dan emosional. Hubungan kesehatan mental dengan belajar adalah timbale balik. Kesehatan mental dan ketengan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik demikian juga belajar yang selalu sukses akan membawa harga diri seseorang. Individu dalam hidupnya selalu memiliki kebutuhan dan dorongan seperti memperoleh penghargaan, kepercayaan, dan lain-lain. jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi akan membawa pada masalah emosional dan akan menimbulkan kesulitan belajar.

2. Faktor ekstern

Faktor ekstern merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, yaitu:

a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama, antara lain:

1) Perhatian orang tua

Dalam lingkungan keluarga setiap individu memerlukan perhatian orang tua dalam mencapai prestasi belajarnya. Karena perhatian orang tua ini akan menentukan

seorang siswa dapat mencapai prestasi belajarnya. Perhatian orang tua diwujudkan dalam hal kasih sayang, member nasihat dan sebagainya.

2) Keadaan ekonomi

Keadaan ekonomi keluarga juga mempengaruhi prestasi belajar siswa, kadang siswa merasa kurang percaya diri dengan keadaan ekonomi keluarganya. Akan tetapi ada juga siswa yang keadaan ekonominya baik, tetapi memiliki prestasi belajar rendah atau sebaliknya.

3) Hubungan antara anggota keluarga

Dalam keluarga harus terjadi hubungan yang harmonis antar personil yang ada. dengan adanya hubungan yang harmonis antara anggota keluarga akan mendapat kedamaian, ketenangan dan ketentraman. Hal tersebut secara tidak langsung dapat menciptakan kondisi belajar yang baik, sehingga prestasi belajar siswa dapat tercapai dengan baik pula.

b. Lingkungan sekolah

1) Guru,

Guru merupakan salah satu faktor lingkungan sekolah yang berperan panjang dalam mencapai prestasi belajar siswa. Guru sebagai subjek dalam pendidikan yang bertugas untuk mentransfer ilmu kepada siswa, maka seorang guru harus dapat menguasai bahan pelajaran yang akan ditransfer

dan dapat menyampaikan dengan baik serta dapat menguasai dan mngontrol kondisi kelas siswa.

2) Faktor alat

Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian kurang efektif. Terutama pelajaran yang bersifat praktikum, kurangnya alat laboratorium akan banyak menimbulkan kesulitan siswa dalam belajar dan guru cenderung menggunakan metode ceramah yang menimbulkan kepasifan bagi siswa sehingga tidak menutup kemungkinan akan menghambat prestasi belajar.

3) Kondisi gedung

Kondisi gedung ini dapat ditunjukkan pada ruang kelas aau ruang tempat proses belajar mengajar, ruang harus memenuhi syarat kesehatan seperti:

- a) Ruang kelas harus berjeda, ventilasi cukup, udara segar dan sinar dapat masuk ruangan
- b) Dinding harus bersih, tidak terlihat kotor
- c) Lantai tidak becek, licin atau kotor
- d) Keadaan gedung yang jauh dari keramaian seperti pasar, pabrik, bengkel, pabrik, dan lain-lain. sehingga siswa dapat mudah berkonsentrasi dalam belajar.

c. Faktor mass media dan lingkungan sosial (masyarakat)

- 1) Faktor mass media meliputi: bioskop, tv, surat kabar, majalah, buku-buku komik, dll. Hal tersebut yang dapat

menghambat belajar jika terlalu banyak waktu yang dipergunakan, hingga lupa akan tugas belajar.

2) Lingkungan sosial

- a) Teman bergaul berpengaruh sangat bagi anak. Mekan kewajiban orang tua adalah mengawasi dan memberi pengertian untuk mengurangi pergaulan yang dapat memberikan dampak negatif bagi anak tersebut.
- b) Lingkungan tetangga dapat memberi motivasi bagi anak untuk belajar apabila terdiri dari pelajar, mahasiswa dokter. Begitu juga sebaliknya.
- c) Aktivitas dalam masyarakat juga dapat berpengaruh dalam belajar anak. Peran orang tua disini adalah memberikan pengarahan kepada anak agar kegiatan diluar belajar dapat diikuti tanpa melupakan tugas belajarnya.

Faktor-faktor yang telah disebutkan diatas akan saling berkaitan satu sama lain, misal sedang sakit akan mempengaruhi cara belajar dan hasil belajar. begitu pula dengan kondisi lingkungan yang kurang mendukung seperti suasana kelas yang berisik, keadaan alam yang panas, guru yang galak, mata pelajaran susah dipahami, banyaknya mata pelajaran juga akan mempengaruhi prestasi belajar.

Pendapat lain dikemukakan oleh Sugiartono, dkk menyebutkan ada 2 faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal.¹¹

a. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, meliputi:

- 1) Faktor jasmaniah, yaitu kesehatan, cacat tubuh
- 2) Faktor psikologis, yaitu intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, kelelahan.

Faktor tersebut merupakan faktor internal dalam diri individu yakni jasmaniah dan psikologis. *Self efficacy* merupakan faktor psikis yang mana dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Bandura menyatakan bahwa *self efficacy* yang dirasakan mendorong keterlibatan dalam kegiatan belajarnya, dapat meningkatkan pengembangan kompetensi pendidikan, keyakinan tersebut mempengaruhi tingkat prestasi serta motivasi. Pendapat tersebut menekankan bahwa keyakinan diri merupakan sebuah hal yang penting yang dapat mendukung pencapaian prestasi belajar. Siswa yang ingin memiliki prestasi belajar yang tinggi harus memiliki keyakinan yang tinggi dalam belajar.¹² Keyakinan diri dapat dikenali melalui bentuknya yang melekat pada pribadi individu. Pendapat lain yang mendukung pernyataan Bandura ialah

¹¹ Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2008).

¹² Bandura, *Self Efficacy In Changing Society*.

Panjares dan Schunk, yang menunjukkan bahwa *self efficacy* mempengaruhi motivasi akademik, pembelajaran dan prestasi.¹³

Menurut Hidayat faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ialah *self efficacy*. Hidayat juga mengatakan bahwa efikasi diri dapat meningkatkan prestasi belajar dan kesejahteraan dalam berbagai cara. Efikasi diri ini tumbuh bersama pencapaian prestasi, yang mana berarti bahwa jika siswa memiliki efikasi diri yang tinggi maka siswa tersebut juga memiliki prestasi belajar yang memuaskan.¹⁴

Dari hal tersebut secara tidak langsung menekankan bahwa keyakinan diri dapat mempengaruhi prestasi belajar. Prestasi belajar ialah sebuah proses belajar yang menyatukan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan keyakinan diri berpengaruh secara langsung terhadap kinerja akademik individu melalui proses kognitif. Dapat dikatakan bahwa *self efficacy* merupakan faktor internal yang sangat berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar.

- b. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu, meliputi
 - 1) Keluarga, yaitu cara mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latarbelakang kebudayaan.
 - 2) Sekolah, yaitu metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi antar siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu

¹³ Schunk Dale H Frank Panjares, *The Development of Academic Self Efficacy, Research*. (West Lafayette. USA: Purdue University, 2001).

¹⁴ Hidayati D. R, *Psikologi Kepribadian Dalam Konseling* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011).

sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

- 3) Masyarakat, yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan dalam masyarakat, media massa.

Menurut Ahmadi dan Supriyono prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dalam diri maupun luar diri individu.¹⁵

Yang tergolong faktor internal yaitu:

1. Faktor jasmaniah (fisiologi), baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
2. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas:
 - a. Faktor intelektual meliputi:
 - 1) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat.
 - 2) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki
 - b. Faktor non intelektual, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, emosional, motivasi, penyesuaian diri.

Faktor tersebut merupakan faktor psikologis yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Prestasi belajar sendiri akan tercapai jika siswa menjalani kegiatan belajar mengajar dengan

¹⁵ Ahmadi dan supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004).

baik dan benar. Hal tersebut dapat terjadi jika siswa mampu terlibat secara penuh dengan kegiatan akademis maupun non akademis di sekolah. Konsep keterlibatan siswa atau yang disebut *student engagement*, yaitu komponen psikologis yang berkaitan dengan rasa kepemilikan siswa akan sekolahnya dan penerimaan nilai-nilai sekolah, dan juga komponen perilaku yang berkaitan dengan partisipasi dalam kegiatan sekolah.

Menurut Reeve, perilaku *student engagement* sangat penting, karena perilaku tersebut dapat menunjang proses belajar agar dapat berlangsung dengan baik. Selain itu *student engagement* juga mampu mengurangi masalah perilaku emosional seperti kemarahan, kecemasan dan kebosanan.¹⁶ Appelton, Chistenson dan Furlong mengemukakan, bahwa *student engagement* di lingkungan belajar sangatlah penting, karena penyebab utama banyaknya individu yang merasa bosan, tidak termotivasi hingga tidak mau terlibat dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya perilaku tersebut terlepas dari aspek akademis dan lingkungan pembelajaran.¹⁷ Oleh karenanya siswa harus memiliki perilaku *student engagement* untuk menunjang proses belajar dan mencapai prestasi belajar yang ingin dicapai.

¹⁶ Reeve, J., "Agency as a Fourt Aspect of Student' Engagement during Learning Activities."

¹⁷ Furlong, Christenson, S.L., dan Appelton, J.J M. J &, "Student Engagement with School: Critical Conceptual and Methodological Issues of the Construct," *Psychology in the Schools* 45(5) (2008): 369386.

3. Faktor kematangan fisik maupun psikis

Yang tergolong faktor eksternal, yaitu:

a. Faktor sosial yang terdiri atas:

- 1) Lingkungan keluarga
- 2) Lingkungan sekolah
- 3) Lingkungan masyarakat
- 4) Lingkungan kelompok
- 5) Faktor budaya
- 6) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar
- 7) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan

B. Self Efficacy

a. Pengertian *Self Efficacy*

Menurut Bandura, *self efficacy* ini merupakan keyakinan diri (sikap percaya diri) terhadap kemampuan sendiri untuk menampilkan tingkah laku yang akan mengarahkan kepada hasil yang diharapkan.¹⁸ Bandura juga mengatakan bahwa *self efficacy* merupakan bagian paling inti dari teori kognitif yang dapat mempengaruhi fungsi manusia.¹⁹

Self efficacy adalah penilaian diri terhadap kemampuan diri untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang ditetapkan. *Self efficacy* ini juga dapat memberikan motivasi bagi manusia. Karena mereka dapat percaya bahwa tindakan yang dilakukan akan mencapai tujuan yang diinginkan.²⁰

¹⁸Bandura, *Self Efficacy In Changing Society*.

¹⁹ Ibid,

²⁰Yusuf dan Nurihsan, *Teori Kepribadian*.

Self efficacy adalah keyakinan atau penilaian diri terhadap kemampuan yang dimiliki dalam mencapai tujuan yang diinginkan serta mengatasi hambatan yang mungkin akan muncul dimasa yang akan datang. Siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi mereka akan dapat berpartisipasi dalam belajar, selain itu siswa juga akan menjadi semangat karena mereka yakin akan kemampuan yang dimiliki dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Namun, siswa yang memiliki *self efficacy* yang rendah mereka akan cenderung kurang mampu bertahan dalam menghadapi kegagalan.²¹

b. Dimensi dan Indikator

Berikut terdapat tiga dimensi menurut Bandura, yaitu sebagai berikut:

1. *Level/magnitude*

Dimensi ini berkaitan dengan kesulitan tugas, dimana siswa merasa mampu atau tidak dalam melakukannya, sebab kemampuan individu dengan yang lain berbeda-beda. Dimensi ini terletak pada keyakinan individu atas kemampuan terhadap kesulitan tugas.

2. *Streght*

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan ini akan lemah jika digoyahkan dengan pengalaman yang tidak mendukung, begitu juga sebaliknya. Dimensi ini juga berkaitan dengan dimensi *level*. Yaitu makin tinggi taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

²¹D.H Schunk & Meece J. L, *Self Efficacy Development in Adolescence*, In T. Urdan & Panjares (Eds). *Self Efficacy Beliefs of Adolescents* (Greenwich: CT: Information Age Publishing, 2005).

3. *Generality*

Dimensi ini berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuan dalam melakukan tugas di berbagai aktivitas. Aktivitas yang dapat menuntut individu yakni atas kemampuan pada banyak bidang atau hanya beberapa bidang tertentu.²²

Jadi, dimensi pada *self efficacy* meliputi pada taraf kesulitan tugas yang sedang dihadapi, selain itu juga derajat kemampuan individu terhadap keyakinan tentang kemampuannya, dan juga variasi situasi dimana penilaian *self efficacy* dapat ditetapkan.

Sedangkan indikator pada *self efficacy* mengacu pada dimensi yang sudah disebutkan, yaitu *level*, *streght* dan *generality*, maka dari itu terdapat beberapa indikator dari efikasi diri yaitu:²³

1. Yakin dapat melakukan tugas tertentu
2. Yakin bahwa individu dapat berusaha keras.
3. Yakin dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan guna dapat menyelesaikan tugas.
4. Yakin bahwa dirinya mampu bertahan (tidak tertekan) di dalam menghadapi kesulitan .

c. **Sumber *Self Efficacy***

1. Pengalaman Performansi

Pengalaman performansi adalah prestasi yang pernah dicapai pada masa yang lalu. Sebagai sumber performansi masalah, menjadi pengubah *self efficacy* yang paling kuat

²² Bandura, *Self Efficacy In Changing*, 42-46.

²³ M. Nur Ghufroon & Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi*, 80-81.

pengaruhnya. Prestasi masa lalu akan dapat meningkatkan ekspektasi efikasi, sedang kegagalan akan menurunkan efikasi. Mencapai keberhasilan akan memberi dampak efikasi yang berbeda, hal ini juga tergantung pada proses pencapaiannya.

2. Pengalaman keberhasilan orang lain (*Vicarious Experience*)

Efikasi ini akan meningkat dengan mengamati keberhasilan orang lain, namun akan menjadi sebaliknya jika mengamati orang yang kemampuannya sama dengan dirinya.

3. Persuasi sosial

Self efficacy dapat diperoleh, diperkuat maupun dilemahkan melalui persuasi sosial ini. Dampak dari sumber ini terbatas, tetapi pada kondisi yang tepat persuasi dari orang lain dapat mempengaruhi *self efficacy*. Kondisi rasa percaya pada pemberi persuasi dan sifat realistik dari apa yang dipersuasikan.

4. Keadaan emosi

Efikasi yang kuat dapat mempengaruhi *self efficacy*, dapat juga meningkatkan emosi yang dapat meningkatkan *self efficacy*, pengalaman sendiri adalah sumber informasi penting.²⁴

Dari beberapa sumber tersebut, untuk dapat menentukan seseorang berkompeten dalam melakukan perilaku tertentu. Hal

²⁴Alwilso, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2012).

tersebut merupakan karakteristik kepribadian terpenting karena merupakan determinan perilaku individu.

C. *Student Engagement*

a. *Pengertian Student Engagement*

Para peneliti telah menggunakan berbagai istilah untuk mendefinisikan *engagement*, termasuk : *academic engagement, school engagement, engagement in school work, engagement in class, student engagement, student engagement in school, and engagement in learning*.²⁵ Meskipun terdapat perbedaan dan juga kesamaan, terdapat konsensus yang berkembang bahwa *student engagement* merupakan yang paling diperhitungkan sebagai konstruksi kompleks yang terdiri dari domain–behavioral *engagement, emotional engagaement, dan cognitive engagement*.²⁶

Pada umumnya, *engagement* mengacu pada kualitas hubungan perasaan siswa atau *engagement* dalam upaya di sekolah. *Engagement* juga dianggap sebagai serangkaian hubungan antara siswa dan komunitas sekolah dan orang dewasa di sekolah.

Student engagement dalam pekerjaan akademik didefinisikan sebagai bagian dari konseptualitas motivasi, sebagai partisipasi yang

²⁵Adva Hayam Jonas, *The Relationship between Student Engagement and Academic Achievement. Thesis Doctor of Philosophy in Medical and Health Scients the University of Auckland* (2016, n.d.).

²⁶J.A P Fredicks, Blumenfeld, dan Paris A.H., "School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence," *Review of Educational Research: ProQuest Psychology Journals*, 2004, 59–109.

konstruktif, antusias, bersedia, positif secara emosional dan juga fokus kognitif pada kegiatan pembelajaran di sekolah.²⁷

Student engagement adalah prekursor untuk beberapa faktor utama dalam hidup dan kinerja sekolah, seperti prestasi akademik, angka putus sekolah, motivasi dalam belajar, kebosanan siswa, dan ketidakpuasan.²⁸ Selain itu, *engagement* dianggap sebagai model teoritis utama dalam memahami suatu proses putus sekolah dan secara kritis terlibat dalam mempromosikan penyelesaian sekolah dengan ketrampilan akademik dan sosial yang cukup untuk mengambil bagian dari dalam pilihan pada saat pendaftaran kuliah dan juga pilihan pekerjaan masa depan.²⁹

Fredicks, dkk menjelaskan bahwa *student engagement* adalah perilaku yang dapat diobservasi meliputi partisipasi dan waktu yang diberikan oleh siswa kepada tugas dalam proses pembelajaran di sekolah.³⁰ Sedangkan Trowler menyatakan bahwa *student engagement* berfokus pada interaksi antara waktu, usaha, dan juga sumber lain yang relevan dilakukan oleh siswa dan institusi untuk mengoptimalkan pengalaman serta meningkatkan pembelajaran juga pengembangan performa siswa dan reputasi institusi.³¹ Dari penjelasan tersebut, dapat

²⁷E. a & Pitzer Skinner J.R, *Developmental Dynamics of Student Engagement, Coping, and Everyday Resilience*. In S. L. Christenson, A. L. Reschly & C. Wylie (Eds.), *Handbook of Research on Student Engagement*, 21–44 (New York: Springer Science & Business Media, 2012).

²⁸J & Zimmer Finn, K, *Student Engagement: What Is It? Why Does It Matter?* In S. L. Christenson, A. L. Reschly & C. Wylie (Eds), *Handbook of Research on Student Engagement* (New York: Spinger Science & Business Media, 2012).

²⁹ Ibid,.

³⁰ Fredicks, Blumenfeld, dan Paris, "School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence."

³¹V Trowler, "Student Engagement Literature Review," *The Higher Education Academy* 11 (2010): 1–15.

disimpulkan bahwa *student engagement* adalah suatu keikutsertaan siswa didalam partisipasi pada setiap kegiatan sekolah.

b. Dimensi dan indikator *student engagement*

1. *Emotional engagement*

Emotional Engagement merupakan reaksi positif maupun negatif yang dimiliki siswa terhadap guru, teman sekelas, akademik dan kemudian menciptakan ikatan dengan sekolah yang dapat mempengaruhi motivasi belajar pada siswa. *Emotional Engagement* yang memiliki prestasi rendah akan dapat menunjukkan reaksi negatif, seperti siswa akan mengalami kejenuhan, sedih, bahkan dapat menimbulkan kecemasan yang dirasakan terhadap teman sekelas, guru, serta sekolah.

2. *Behavioral engagement*

Behavioral Engagement merupakan tindakan siswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas kegiatan akademik, kegiatan sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler. *Behavioral Engagement* ini berfokus pada partisipasi yang dilakukan pada kegiatan yang telah diadakan. Tetapi siswa yang memiliki prestasi yang rendah dapat menunjukkan sifat negatif, seperti tidak aktif dalam proses pembelajaran, membolos, dan siswa tidak melakukan partisipasi pada ekstrakurikuler. Sedangkan siswa yang memiliki keterlibatan positif dapat ditunjukkan dengan taat pada aturan, melakukan perilaku yang

sesuai dengan aturan sekolah, tidak membuat masalah, dan juga mengikuti ekstrakurikuler.³²

3. *Cognitive engagement*

Cognitive engagement merupakan investasi yang akan menggabungkan antara yang menjadi perhatian dan apa yang diinginkan siswa didalam mengerahkan segala usaha yang akan digunakan untuk memahami suatu materi kompleks. *Cognitive engagement* ini dapat meliputi fleksibilitas didalam menyelesaikan masalah, selain itu juga dapat menghadapi suatu masalah tantangan dengan cara yang positif.³³

Student engagement ini terjadi ketika siswa memiliki kemampuan juga strategi yang mampu mengatur dirinya. Selain itu, siswa juga mampu menyelesaikan suatu masalah maupun kegagalan yang sedang dihadapi serta memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas yang dimiliki.³⁴

D. Pengaruh antar variabel

a. Pengaruh *self efficacy* terhadap prestasi belajar

Self efficacy merupakan keyakinan individu yang secara subjektif untuk mengatasi suatu permasalahan atau tugas juga melakukan suatu tindakan untuk mencapai suatu tujuan atau

³²J.A P Fredicks, Blumenfeld, dan Paris A.H., "School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence," *Review of Educational Research: ProQuest Psychology Journals*,

³³Connell & Wellborn J.P, J. G, *Competence, Autonomy, Andrelatedness: A Motivational Analysis of Self-System Procesess*. Dalam M. Gunnae & L. A Sroufe, *Minnesota Symposium on ChildPsychology* (Chicago: University of Chicago Press, 1991).

³⁴ Fredicks, dkk,

prestasi yang diinginkan. *Self efficacy* ini memiliki peran yang sangat besar pada tingkah laku seseorang dalam belajar, khususnya dalam mencapai prestasi belajar. Menurut Bandura dalam Widiyanto³⁵ *self efficacy* ialah keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai situasi dan juga dapat memproduksi hal yang positif. *Self efficacy* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar, *self efficacy* ini juga merupakan keyakinan bahwa aku bisa.

Pada penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *self efficacy* terhadap prestasi belajar pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, yang mengemukakan pengaruh *self efficacy* terhadap prestasi belajar memiliki pengaruh positif.

Penelitian oleh Musmuliadi dan Abdul Aziz Saefudi dengan judul *Pengaruh Self efficacy terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa* mengemukakan pengaruh positif dan signifikan *self efficacy* terhadap prestasi belajar.³⁶

Self efficacy merupakan sebuah keyakinan individu yang secara subjektif mampu mengatasi suatu permasalahan atau melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan prestasi yang diinginkan.

Prestasi belajar sendiri adalah konsekuensi dari interaksi belajar individu. Prestasi belajar ini dapat dikatakan sebagai

³⁵Albert Bandura, *Self Efficacy: The Exercise of Control* (New York: Freeman. Bong M, 1998).

³⁶Musmuliadi dan Abdul Aziz Saefuddin, "Pengaruh Self Efficacy Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP BOPKRI 5 Yogyakarta," 2018.

perubahan pada individu. Prestasi belajar adalah otoritas informasi dan kemampuan yang diciptaan, diperoleh melalui siklus siswa dalam kolaborasi dinamis dengan subjek iklim yang dapat dilihat dari prestasi belajar.³⁷

Penelitian Amanda Utari dan Syamsul Hadi Senen dengan judul *pengaruh self efficacy terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran ekonomi*, menyatakan bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar. Dapat dikatakan juga semakin tinggi *self efficacy* maka prestasi belajar juga akan meningkat. Penelitian ini juga menyatakan prestasi belajar siswa menjadi prioritas utama yang memiliki tujuan pendidikan. Dalam hal ini *self efficacy* memiliki peran penting dalam meningkatkan prestasi peserta didik.³⁸

Penelitian sebelumnya oleh Havifa Nurhijatina dan Ar Rosikh, dengan judul *Pengaruh Self Efficacy dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V*, menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *self efficacy* terhadap prestasi belajar.³⁹

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan *self efficacy* terhadap prestasi

³⁷Sirait E,D, "Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika," *Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 6(1) (2016).

³⁸Amanda Utari Syamsul Hadi Senen, "Pengaruh Self Efficacy Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Ekonomi* 2 (2018): 7.

³⁹ Musmuliadi dan Abdul Aziz Saefudin, "Pengaruh self efficacy Terhadap Prestasi Belajar Matematika siswa Kelas VIII SMP Bopkri 5 Yogyakarta". hlm 2.

belajar siswa. Hal ini berarti jika siswa memiliki *self efficacy* tinggi secara tidak langsung akan mudah dapat mencapai tujuan yang di inginkan. Siswa yang mendapatkan nilai tinggi dalam menyelesaikan skala kompetensi dikarenakan siswa memiliki *self efficacy* tinggi, seperti memiliki keyakinan tinggi untuk mencapai apa yang diinginkan, dan siswa akan terus belajar untuk suatu tujuan yang ingin dicapainya.

b. Pengaruh *student engagement* terhadap prestasi belajar

Pencapaian prestasi belajar yang baik memerlukan ketekunan. Pada pencapaian ini harus memiliki motivasi kuat dengan mempertimbangkan keterlibatan siswa di sekolah, karena secara tidak langsung *student engagement* ini memiliki pengaruh dalam pencapaian prestasi belajar.

Terdapat penelitian oleh Ulfatus Sa'adah dan Jati Ariati, dengan judul *hubungan antara student engagement (keterlibatan siswa) dengan prestasi akademik mata pelajaran matematika pada siswa kelas XI SMAN 9 Semarang*. Pada penelitian ini mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *student engagement* dengan prestasi akademik siswa. *Student engagement* ini merupakan perilaku yang sangat penting karena *student engagement* dapat menunjang proses pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu siswa dengan *student engagement* tinggi cenderung akan memiliki perilaku untuk selalu berusaha tekun dalam mengikuti kegiatan

pembelajaran dengan baik didalam maupun diluar kelas. Namun, siswa yang terlibat dalam pembelajaran dalam kelas akan lebih memiliki prestasi yang baik dibanding dengan siswa yang tidak terlibat dalam pembelajaran tersebut.⁴⁰

Penelitian dari Ikhtarotul Bariyah dan Adi Cilik Pierewan, dengan judul *Keterlibatan siswa (student engagement) terhadap prestasi belajar*. Penelitian tersebut mengatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *student engagement* dengan prestasi belajar. hal tersebut menunjukkan bahwa semakin positif *student engagement* siswa maka semakin meningkat prestasi belajar siswa.⁴¹

Terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Dharmayana, dengan judul *Keterlibatan siswa (student engagement) sebagai mediator kompetensi emosi dan prestasi akademik*. Penelitian tersebut mengatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *student engagement* dengan prestasi belajar akademik. *Student engagement* seharusnya menjadi fokus sekolah yang berperan secara langsung terhadap prestasi siswa. Keterlibatan siswa ini, dapat

⁴⁰Ulfatus Sa'adah Jati Ariati dan, "Hubungan Antara Student Engagement (Keterlibatan Siswa) Dengan Prestasi Akademik Mata Pelajaran Matematika Pada Siswa Kelas XI SMAN 9 Semarang," *Jurnal Empati* 7(1) (2018): 69–75.

⁴¹Ikhtarotul Bariyah dan Adi Cilik Pierawan, "Keterlibatan Siswa (Student Engagement) Terhadap Prestasi Belajar," *Jurnal Pendidikan Psikologi*, n.d.

dijadikan sebagai ukuran dalam proses keberhasilan pembelajaran.⁴²

Menurut beberapa penelitian diatas, pengaruh antara *student engagement* dengan prestasi belajar, *student engagement* memiliki peran penting, karena dapat menunjang proses belajar siswa agar berlangsung dengan baik. Siswa dengan *student engagement* tinggi memiliki perilaku giat dan tekun dalam mengikuti pembelajaran di luar maupun di dalam kelas.

c. Pengaruh *self efficacy* terhadap *student engagement*

Keterlibatan siswa atau *student engagement* merupakan kemampuan siswa dalam melibatkan diri pada saat proses pembelajaran berlangsung.⁴³

Self efficacy mempengaruhi keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung. Hal tersebut terlihat dari siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi cenderung akan memiliki semangat yang tinggi pula. Hal tersebut terlihat dari data analisis yang dilakukan oleh Mareta Nurindar dan Eko wahjudi dengan judul *pengaruh self efficacy terhadap keterlibatan siswa melalui motivasi belajar*, dimana siswa dapat berkonsentrasi dalam kegiatan pembelajaran dan juga memiliki keakuratan dalam menganalisis tugas-tugas yang diberikan.

⁴²I Wayan Dharmayana, "Keterlibatan Siswa (Student Enagement) Sebagai Mediator Kompetensi Emosi Dan Prestasi Akademik," *Jurnal Psikologi* 39(1) (2012): 74–94.

⁴³Skinner, *Development Dynamics of Student Engagement, Coping, and Everday Reselience*.

Penelitian tersebut juga mengemukakan bahwa adanya pengaruh positif *self efficacy* terhadap *student engagement*, yang dapat diartikan *self efficacy* semakin meningkat maka keterlibatan siswa juga semakin meningkat.⁴⁴

Penelitian oleh Helsa dan Krishervina Rani Lidiawati yang berjudul *Peran self efficacy terhadap student engagement pada mahasiswa dalam pandemi*. Menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan *self efficacy* terhadap *student engagement* pada mahasiswa.⁴⁵ *Self efficacy* tinggi dalam belajar akan dapat mempresepsikan pengembangan belajar siswa yang masih kurang optimal, oleh karenanya mereka dapat mengembangkan proses belajarnya.⁴⁶ Dalam mengembangkannya dapat dilakukan dengan mengubah strategi belajar, mencari bantuan ketika mengalami kesulitan. Perubahan yang dilakukan tersebut secara tidak langsung akan membantu siswa untuk lebih terlibat dalam proses belajar. Hal ini juga dikarenakan siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan lebih mau belajar secara mendalam.

Terdapat juga penelitian dari Devy Mukaromah, Sugiono dan Mulawarman dengan judul *keterlibatan siswa dalam pembelajaran ditinjau dari efikasi diri dan self regulated*

⁴⁴Mareta, Eko, "Pengaruh Self Efficacy Terhadap Keterlibatan Siswa Melalui Motivasi Belajar."

⁴⁵Helsa dan Krishervina Rani Lidiawati, "Peran Self Efficacy Terhadap Student Engagement Pada Mahasiswa Pandemi Covid 19," *Jurnal Psibernetika* 14 (2021): 89.

⁴⁶Schunk Mullen D.H., "Self Efficacy as an Engaged Leaner," in *Handbook of Research on Student Engagement*, 2012.

learning. Mengemukakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara efikasi diri terhadap keterlibatan siswa. Pada penelitian ini juga mengatakan bahwa guru bimbingan dapat memperhatikan keterlibatan siswa dalam meningkatkan efikasi diri guna untuk dapat mencapai tujuan prestasi belajar yang baik.⁴⁷

d. Pengaruh *self efficacy* terhadap prestasi belajar melalui *student engagement*

Prestasi belajar adalah hasil belajar yang meliputi segenap ranah psikologi yang berubah akibat sebuah pengalaman dan proses belajar mengajar.⁴⁸ Untuk memperoleh hasil belajar yang baik maka dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya ialah *self efficacy*. Hasil penelitian oleh Devi Pramisjiyati dan Riza Noviana Khoirunnisa dengan judul *hubungan antara self efficacy dengan student engagement pada SMP X kelas VIII selama masa pandemic*, menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang menjelaskan bahwa semakin besar *self efficacy* pada siswa maka semakin besar pula *student engagement* yang dimiliki. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah *self efficacy* siswa maka *student engagement* juga semakin rendah. Hal tersebut juga dapat mempengaruhi prestasi belajar yang dimiliki siswa. Siswa dengan *student*

⁴⁷Devi Mukaromah, Mulawarman dan Sugiyono , "Keterlibatan Siswa Dalam Pembelajaran Ditinjau Dari Efikasi Diri Dan Self Regulated Learning," *Journal of Guidance and Counseling* 7(2) (2018).

⁴⁸ Syah, *Psikologi Pendidikan*.

engagement rendah akan cenderung kurang memiliki rasa semangat dalam mengikuti pembelajaran, kurang ingin terlibat dalam kegiatan di kelas sehingga tidak terdorong untuk berprestasi. Selain itu *self efficacy* juga memiliki peran dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, siswa akan bersemangat untuk terlibat dalam pembelajaran, namun hal ini hanya dimiliki oleh siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi.⁴⁹

E. Kerangka Teoritis

Prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh dari proses belajar. Prestasi belajar yang baik memiliki hubungan dengan berbagai hal, salah satunya adalah *self efficacy* dan *student engagement*. Zimmerman dalam jurnal yang dituliskan oleh Tutuk Ari Asanti mengungkapkan bahwa *self efficacy* yang tinggi akan menghasilkan prestasi yang lebih baik dengan nilai ujian yang meningkat. *Self efficacy* sendiri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki. Keyakinan diri tersebut tercermin dari beberapa hal, misalnya memiliki tingkat rasa percaya diri, tidak mudah putus asa saat menghadapi kesulitan dan gigih dalam belajar.⁵⁰

Selain *self efficacy* terdapat juga *student engagement*. *Student engagement* adalah perilaku yang memfokuskan perhatian, usaha, ketekunan, minat dan antusiasme terhadap tugas. *Student engagement* ini juga mampu mengurangi masalah perilaku emosional seperti kemarahan.

⁴⁹Riza Noviana Khoirunnisa Devi Pramisjayanti, "Hubungan Antara Self Efficacy dengan Student Engagement Pada Siswa SMP X Kelas VIII Selama Masa Pandemi," *Jurnal Penelitian Psikologi* 9 (2022): 47–48.

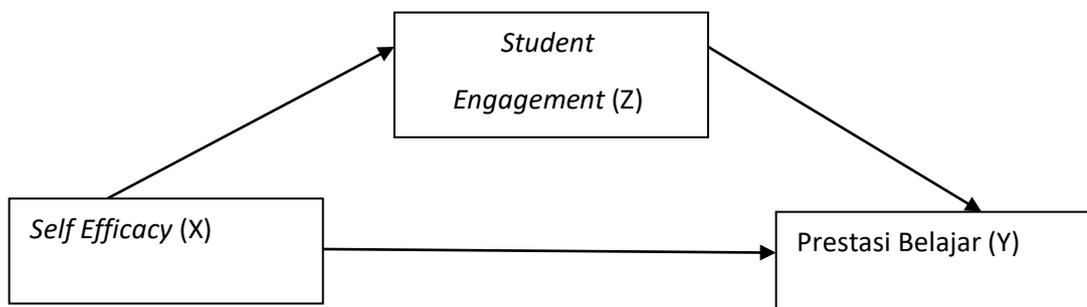
⁵⁰ Tutuk Ari Asanti, "Hubungan Antara Penetapan *Self Efficacy* Dan Kinerja Bisnis Dan Ekonomi," (*JBE*) Vol. 16 (2015).

Student engagement pada lingkungan belajar ini juga sangat penting karena hal tersebut dapat membuat bosan siswa dan kurang memiliki motivasi hingga tidak ingin terlibat dengan proses belajar. Selain itu siswa yang memiliki *student engagement* yang tinggi maka akan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti ingin melihat seberapa besar dan signifikan pengaruh *self efficacy* dengan prestasi belajar melalui *student engagement* sebagai variabel intervening.

Gambar 2.1

Kerangka pikir pengaruh *self efficacy* dengan prestasi belajar melalui *student engagement* sebagai variabel intervening.



F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir yang telah diuraikan diatas, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

1. Ha : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self efficacy* dengan prestasi belajar siswa kelas XI SMAN 1 Ngronggot.

H0 : Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self efficacy* dengan prestasi belajar siswa kelas XI SMAN 1 Ngronggot.

2. Ha : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self efficacy* dengan *student engagement* siswa kelas XI SMAN 1 Ngronggot.

H0 : Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self efficacy* dengan *student engagement* belajar siswa kelas XI SMAN 1 Ngronggot.

3. Ha : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *student engagement* dengan prestasi belajar siswa kelas XI SMAN 1 Ngronggot.

H0 : Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *student engagement* dengan prestasi belajar siswa kelas XI SMAN 1 Ngronggot.

4. Ha : Terdapat pengaruh *self efficacy* terhadap prestasi belajar melalui mediator *student engagement* sebagai variabel intervening.

H0 : Tidak terdapat pengaruh *self efficacy* terhadap prestasi belajar melalui mediator *student engagement* sebagai variabel intervening.